

# Mengurai Jejak Digital "Fufufafa": Analisis Mendalam tentang Konspirasi, Politik, dan Masa Depan Pemerintahan Prabowo-Gibran

## Bagian 1: Hantu Digital: Membedah Kontroversi "Fufufafa"

Di era pasca-pemilihan umum Indonesia tahun 2024, sebuah kontroversi yang berakar dari masa lalu digital muncul dan dengan cepat berkembang menjadi krisis politik nasional. Isu ini berpusat pada sebuah akun anonim di forum daring Kaskus dengan nama pengguna "fufufafa". Akun yang telah lama tidak aktif ini tiba-tiba menjadi perbincangan hangat dan topik tren di berbagai platform media sosial, terutama X (sebelumnya Twitter), pada akhir Agustus dan awal September 2024. Inti dari badai politik ini adalah tuduhan bahwa akun tersebut dimiliki oleh Wakil Presiden terpilih, Gibran Rakabuming Raka, putra sulung Presiden Joko Widodo yang akan segera mengakhiri masa jabatannya.

### 1.1 Kemunculan Badai Politik

Kontroversi "fufufafa" meledak ke ranah publik ketika sejumlah warganet mulai menggali dan menyebarkan kembali tangkapan layar dari unggahan-unggahan lama akun tersebut. Unggahan-unggahan ini, yang sebagian besar berasal dari periode sekitar pemilihan presiden 2014 dan 2019, dengan cepat menjadi viral karena isinya yang sangat kontroversial dan ofensif. Apa yang awalnya hanya perbincangan di sudut-sudut dunia maya segera berubah menjadi polemik politik berskala nasional, memaksa para pejabat tinggi negara untuk angkat bicara dan memicu perdebatan sengit tentang etika, jejak digital, dan stabilitas pemerintahan yang akan datang.

### 1.2 Isi Kontroversi: Hinaan, Sarkasme, dan Fitnah

Daya ledak dari kontroversi ini terletak pada konten unggahan akun "fufufafa" itu sendiri. Unggahan-unggahan tersebut berisi serangan pribadi yang sangat tajam dan menghina yang ditujukan kepada Presiden terpilih Prabowo Subianto dan keluarganya. Serangan ini melampaui kritik politik biasa dan masuk ke ranah fitnah pribadi.

Beberapa contoh unggahan yang paling banyak disorot secara spesifik menargetkan kehidupan pribadi Prabowo, termasuk perceraian dengan Titi Soeharto dan orientasi seksual putranya, Ragowo Hediprasetyo Djojohadikusumo (Didit Prabowo). Di antara kutipan yang paling viral adalah:

- "Istri cerai, Anak homo, Trus mau lebaran sama siapa?".
- "Tentara pecatan, cerai, anak melambai, pendukungnya radikal, partai koalisi gak all out mendukung".

Konteks historis dari unggahan-unggahan ini sangat krusial. Unggahan tersebut dibuat pada saat Prabowo Subianto menjadi rival politik utama ayah Gibran, Joko Widodo, dalam dua pemilihan presiden yang paling memecah belah dalam sejarah Indonesia. Oleh karena itu, tulisan-tulisan tersebut tidak dapat dilihat sebagai sekadar komentar acak, melainkan sebagai artefak digital dari permusuhan politik yang mendalam pada masa itu. Lebih jauh lagi, aktivitas akun "fufufafa" tidak hanya terbatas pada Prabowo. Penelusuran lebih lanjut mengungkapkan pola perilaku yang lebih luas, termasuk komentar-komentar bernada rasis, seksis, dan tidak pantas terhadap berbagai tokoh masyarakat, artis, dan kelompok etnis tertentu, yang menunjukkan kecenderungan umum untuk melontarkan pernyataan yang provokatif dan ofensif.

### **1.3 Dari Forum Daring Menuju Krisis Nasional**

Unggahan-unggahan yang telah terkubur selama hampir satu dekade ini terbukti cukup kuat untuk menciptakan krisis politik bagi pemerintahan yang akan datang. Paradoks utamanya terletak pada kenyataan bahwa Gibran, yang dituduh sebagai penulis hinaan tersebut, kini menjadi wakil presiden yang dipilih oleh Prabowo sendiri. Situasi ini menciptakan sebuah ironi politik yang tajam: seorang yang diduga pernah menghina Prabowo habis-habisan kini menjadi mitra terdekatnya dalam memimpin negara.

Kontroversi ini secara instan menimbulkan pertanyaan mendasar tentang stabilitas, ketulusan, dan fondasi aliansi politik Prabowo-Gibran. Hal ini memaksa sebuah aliansi yang dibangun di atas pragmatisme politik untuk menghadapi masa lalu yang kelam dan penuh permusuhan dari para pendukungnya. Kekuatan sebuah skandal seringkali tidak hanya terletak pada substansinya, tetapi juga pada bagaimana ia beresonansi dengan publik. Dalam kasus ini, sifat serangan yang sangat pribadi—menargetkan keluarga dan anak—membuatnya sangat merusak dan sulit untuk dikesampingkan sebagai "serangan politik" biasa. Ini bukan lagi soal perbedaan kebijakan, melainkan soal karakter dan kesopanan, isu-isu yang memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi masyarakat luas.

## **Bagian 2: Jejak Digital: Menelaah Bukti-Bukti yang Ada**

Pusat dari kontroversi "fufufafa" adalah serangkaian bukti digital yang, meskipun bersifat tidak langsung (circumstantial), secara kolektif membangun sebuah narasi yang kuat yang mengarah pada Gibran Rakabuming Raka. Kasus ini menjadi contoh klasik bagaimana dalam investigasi digital modern, kebenaran seringkali dibangun bukan dari satu bukti tunggal yang tak terbantahkan, melainkan dari konvergensi berbagai jejak data yang saling terkait.

### **2.1 Nomor Telepon: Sebuah Tautan Langsung?**

Bukti yang dianggap paling memberatkan adalah sebuah nomor telepon yang diduga terkait dengan akun "fufufafa". Penelusuran oleh warganet menemukan bahwa nomor telepon ini identik dengan nomor yang secara resmi dicantumkan oleh Gibran Rakabuming Raka dalam dokumen pencalonannya untuk Pemilihan Wali Kota (Pilkada) Solo pada tahun 2020. Karena dokumen ini merupakan catatan publik, klaim tersebut memiliki bobot kredibilitas yang signifikan.

Kaitan ini semakin diperkuat ketika para pengguna internet, yang dipandu oleh akun-akun anonim seperti @YourAnonId\_, mencoba memvalidasi kepemilikan nomor tersebut melalui

layanan dompet digital GoPay. Ketika mereka mencoba melakukan transfer ke nomor tersebut, nama penerima yang muncul di aplikasi GoPay adalah "Gibran Rakabuming Raka". Tangkapan layar dari verifikasi ini dengan cepat menyebar luas di media sosial dan dianggap oleh banyak pihak sebagai "bukti tak terbantahkan" atau *smoking gun*.

Namun, narasi ini memiliki kerumitan tersendiri. Tak lama setelah penemuan ini menjadi viral, nama yang terkait dengan akun GoPay tersebut diubah menjadi "Slamet". Bagi para kritikus, tindakan ini dilihat sebagai upaya panik untuk menutupi jejak dan secara implisit mengakui kepemilikan. Sebaliknya, bagi para pembela, perubahan nama ini tidak membuktikan apa pun secara definitif mengenai siapa pemilik asli akun tersebut atau siapa yang memiliki akses ke nomor itu pada saat perubahan dilakukan.

## 2.2 Jaringan Identitas yang Terhubung: Dari "fufufafa" ke "@rkgrn"

Investigasi warganet yang lebih dalam menemukan unggahan-unggahan di mana akun "fufufafa" merujuk pada identitas daring lainnya. Dalam sebuah unggahan, pengguna tersebut mengaku lupa kata sandi untuk akun lain bernama "Raka Gnarly" dan mengidentifikasi dirinya sebagai "Raka" dengan nama pengguna Twitter @rkgrn.

Jejak ini kemudian dihubungkan dengan sebuah cuitan dari tahun 2012 yang kini telah dihapus, di mana adik Gibran, Kaesang Pangarep (dengan akun @kaesangp), pernah menyebut akun @rkgrn. Meskipun bersifat tidak langsung, interaksi ini dianggap sebagai bukti yang menempatkan persona @rkgrn—dan secara ekstensif, "fufufafa"—dalam lingkaran sosial keluarga Presiden.

## 2.3 Aksi Penghapusan: Upaya Menghilangkan Jejak

Setelah kontroversi ini mendapat sorotan nasional pada September 2024, terjadi aktivitas yang sangat mencurigakan pada akun Kaskus "fufufafa". Sejumlah besar unggahan mulai dihapus secara sistematis. Laporan media dan pengamat dunia maya, termasuk pakar telematika Roy Suryo, mencatat bahwa jumlah unggahan di akun tersebut turun drastis dari lebih dari 5.000 menjadi di bawah 3.000 dalam waktu singkat. Roy Suryo secara spesifik menyebutkan penghapusan 2.100 unggahan dalam kurun waktu satu minggu.

Tindakan ini secara luas ditafsirkan oleh para kritikus sebagai upaya yang jelas untuk menghancurkan barang bukti. Bagi mereka, penghapusan massal ini adalah sebuah pengakuan bersalah secara diam-diam, sebuah tindakan yang hanya akan dilakukan oleh seseorang yang memiliki sesuatu untuk disembunyikan.

## 2.4 Unggahan Paralel: Insiden "Gunting Potong Steak"

Sebuah bukti yang lebih halus namun menarik melibatkan kesamaan konten antara akun "fufufafa" dan akun bisnis Gibran. Pada tanggal 3 November 2014, akun "fufufafa" mengunggah sebuah pertanyaan di Kaskus tentang di mana bisa membeli "gunting potong steak". Pada hari yang sama, akun Twitter resmi untuk bisnis katering Gibran, Chilli Pari, mencuitkan pertanyaan yang hampir identik dengan format yang serupa. Paralelisme ini diajukan sebagai bukti lebih lanjut bahwa individu yang sama berada di balik kedua akun tersebut, menunjukkan pola pikir dan minat yang sama pada waktu yang bersamaan.

## Tabel 1: Ringkasan Bukti Digital yang Menghubungkan "fufufafa"

## dengan Gibran Rakabuming Raka

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai kompleksitas bukti yang ada, tabel berikut merangkum setiap klaim utama, informasi pendukungnya, serta argumen tandingan atau ambiguitas yang ada.

Kategori Bukti	Deskripsi Klaim	Informasi Pendukung	Argumen Tandingan / Ambiguitas
<b>Nomor Telepon</b>	Nomor telepon yang digunakan untuk pemulihan akun identik dengan yang ada di dokumen resmi pencalonan Gibran sebagai Wali Kota Solo 2020.	- Tangkapan layar verifikasi GoPay yang menunjukkan nama "Gibran Rakabuming Raka". - Dokumen publik dari Pilkada Solo yang dikutip secara luas.	- Nama akun GoPay kemudian diubah menjadi "Slamet". - Tidak ada konfirmasi resmi dari pihak berwenang mengenai kaitan tersebut.
<b>Akun Terhubung</b>	Akun "fufufafa" merujuk pada identitas daring lain, seperti "@rkgrn" dan "Raka Gnarly," yang secara tidak langsung terkait dengan Gibran.	- Cuitan Kaesang Pangarep yang telah dihapus menyebut akun "@rkgrn". - Pengguna "fufufafa" mengidentifikasi diri sebagai "Raka".	- Hubungan ini bersifat tidak langsung dan bergantung pada interaksi media sosial lama yang seringkali sudah dihapus.
<b>Penghapusan Unggahan</b>	Setelah kontroversi menjadi viral, lebih dari 2.000 unggahan dihapus secara sistematis dari akun Kaskus tersebut.	- Dilaporkan secara luas oleh media dan pengamat seperti Roy Suryo pada September 2024.	- Meskipun mencurigakan, ini bisa jadi tindakan pengguna mana pun yang mencoba menutupi jejak, tidak harus Gibran sendiri.
<b>Paralelisme Konten</b>	Sebuah unggahan "fufufafa" tentang "gunting potong steak" pada 3 Nov 2014 mencerminkan cuitan dari akun bisnis Gibran, Chilli Pari, pada hari yang sama.	- Tangkapan layar dari kedua unggahan beredar daring, menunjukkan frasa dan waktu yang serupa.	- Bisa jadi sebuah kebetulan, atau seorang pengikut Chilli Pari meniru unggahan tersebut di platform yang berbeda.

Kontroversi ini menjadi sebuah studi kasus tentang bagaimana "arkeologi digital" dapat digunakan sebagai senjata politik. Tindakan yang dipermasalahkan bukanlah tindakan baru, melainkan tindakan historis yang digali kembali dan diberi konteks baru dalam lanskap politik saat ini. Serangan tersebut adalah tindakan penggalan dan rekontekstualisasi itu sendiri, yang menandakan pergeseran paradigma dalam riset oposisi politik di mana seluruh riwayat digital seorang kandidat—tidak peduli seberapa tua atau tidak jelas—merupakan potensi kerentanan yang dapat dieksploitasi.

## Bagian 3: Tembok Penyangkalan: Respons Resmi dan

# Narasi Tandingan

Menghadapi serangkaian bukti digital yang memberatkan, pihak Gibran, pemerintah, dan kubu Prabowo merespons dengan strategi komunikasi yang terkoordinasi dan berlapis. Respons mereka bukanlah serangkaian reaksi yang acak, melainkan sebuah upaya pengendalian kerusakan yang cermat, dirancang untuk menetralkan ancaman, mengalihkan narasi, dan melindungi stabilitas aliansi politik yang baru terbentuk.

## 3.1 Strategi Ambiguitas Gibran

Respons pribadi Gibran Rakabuming Raka terhadap tuduhan tersebut konsisten dan ringkas. Setiap kali ditanya oleh media mengenai kepemilikan akun "fufufafa", ia memberikan jawaban yang sama: "Lha mbuh, takono sing duwe akun, kok aku" (Tidak tahu, tanyakan pada pemilik akun, kenapa tanya saya?).

Analisis yang lebih dalam menunjukkan bahwa respons ini bukanlah sekadar pernyataan ketidaktahuan, melainkan sebuah taktik politik yang diperhitungkan. Ini adalah bentuk "penyangkalan tanpa menyangkal" (*non-denial denial*). Dengan tidak pernah secara eksplisit menyatakan, "akun itu bukan milik saya," Gibran menghindari membuat pernyataan kategoris yang berpotensi terbukti salah di kemudian hari. Sebaliknya, ia hanya menangkis pertanyaan tersebut, membiarkan ambiguitas tetap ada sambil secara efektif menolak untuk terlibat dalam substansi tuduhan. Strategi ini memberinya ruang untuk penyangkalan yang masuk akal (*plausible deniability*).

## 3.2 Perisai Pemerintah: Penyangkalan Tegas Menkominfo

Berbeda tajam dengan ambiguitas Gibran, pemerintah, melalui Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) Budi Arie Setiadi, memberikan penyangkalan yang tegas dan berulang kali. Budi Arie secara konsisten menyatakan kepada publik bahwa akun "fufufafa" bukan milik Gibran. "Bukan lah, bukan (milik Gibran)," adalah frasa yang ia gunakan berulang kali dalam berbagai kesempatan.

Lebih dari sekadar menyangkal, Budi Arie secara aktif membingkai ulang seluruh kontroversi ini sebagai sebuah serangan politik. Ia menyebutnya sebagai "upaya mengadu domba" yang dirancang untuk merusak hubungan antara Prabowo dan Gibran serta mengganggu stabilitas pemerintahan yang akan datang. Pembingkaiannya ini adalah sebuah manuver politik yang cerdas, karena ia berusaha mengalihkan fokus publik dari pertanyaan tentang kebenaran bukti menjadi pertanyaan tentang motif di balik pengungkapannya.

Bagian penting dari strategi Menkominfo adalah janjinya bahwa kementeriannya sedang melakukan investigasi untuk menemukan pemilik sebenarnya dari akun tersebut dan akan mengumumkannya kepada publik. Janji ini berfungsi sebagai taktik penundaan yang efektif, memberikan kesan bahwa pemerintah sedang menangani masalah ini secara serius sambil menunda kebutuhan untuk memberikan jawaban konkret. Namun, janji ini tidak pernah terpenuhi. Pada Oktober 2024, Budi Arie menyatakan bahwa pemeriksaan telah "selesai" tetapi hasilnya akan diumumkan "pada waktu yang tepat". Laporan-laporan berikutnya menunjukkan tidak ada perkembangan lebih lanjut, membiarkan pertanyaan tentang pemilik sejati akun tersebut tetap menggantung tanpa jawaban.

### **3.3 Pragmatisme Kubu Prabowo**

Reaksi dari kubu Prabowo, terutama dari partainya, Gerindra, adalah salah satu pragmatisme politik yang dingin. Ketua Harian Partai Gerindra, Sufmi Dasco Ahmad, secara terbuka menyatakan bahwa isu "fufufafa" tidak pernah menjadi bahan pembahasan di internal partai dan bahwa Prabowo sendiri tidak terlalu memikirkannya atau "tak ambil pusing".

Baik Dasco maupun anggota Tim Kampanye Nasional (TKN) Prabowo-Gibran lainnya secara eksplisit menegaskan bahwa kontroversi tersebut tidak menyebabkan "keretakan" dalam hubungan antara Prabowo dan Gibran. Komandan Relawan TKN, Haris Rusly Moti, bahkan menyatakan bahwa Prabowo dan Gibran menganggap rumor tersebut sebagai "hiburan". Respons ini menunjukkan sebuah kalkulasi politik yang jelas: prioritas utama adalah menjaga keutuhan dan stabilitas pemerintahan yang akan datang, bahkan jika itu berarti harus mengabaikan hinaan pribadi yang serius dari masa lalu. Dengan menyatakan bahwa tidak ada pihak yang tersinggung, kubu Prabowo secara efektif menghilangkan elemen "korban" dari narasi, sehingga menumpulkan serangan politik lawan.

Secara keseluruhan, respons dari ketiga pihak ini membentuk sebuah strategi pertahanan berlapis yang terkoordinasi dengan baik. Gibran mempertahankan penyangkalan yang masuk akal melalui ambiguitas. Pemerintah memberikan penyangkalan resmi yang otoritatif sambil menyerap panas politik. Sementara itu, kubu Prabowo meredakan situasi dengan menandakan bahwa tidak ada kerugian politik yang terjadi. Bersama-sama, mereka membangun sebuah tembok penyangkalan yang dirancang untuk membuat kontroversi ini kehabisan oksigen dan memudar dari sorotan publik.

## **Bagian 4: Guncangan Politik: Implikasi bagi Kepresidenan Prabowo-Gibran**

Kontroversi "fufufafa" lebih dari sekadar skandal media sosial; ia mengirimkan guncangan ke seluruh lanskap politik Indonesia, dengan implikasi jangka panjang yang dapat memengaruhi dinamika kekuasaan, kepercayaan publik, dan stabilitas pemerintahan Prabowo-Gibran.

### **4.1 Narasi "Matahari Kembar"**

Skandal ini secara langsung menyulut kembali narasi politik yang sudah ada sebelumnya tentang potensi munculnya "matahari kembar" dalam pemerintahan baru. Istilah ini merujuk pada kekhawatiran akan adanya dua pusat kekuasaan yang bersaing: Prabowo sebagai presiden, dan faksi Jokowi/Gibran yang beroperasi sebagai kekuatan paralel.

Kontroversi "fufufafa" memberikan amunisi yang kuat bagi mereka yang skeptis terhadap loyalitas Gibran. Jika tuduhan itu benar, hinaan-hinaan dari masa lalu menjadi bukti nyata dari kesetiaan Gibran sebelumnya yang jelas berpihak pada agenda politik ayahnya, yang pada saat itu bertentangan langsung dengan Prabowo. Fakta bahwa TKN merasa perlu untuk secara eksplisit membantah teori "matahari kembar" dalam konteks skandal "fufufafa" menunjukkan betapa sadarnya mereka akan kerentanan ini. Isu ini mengubah Gibran dari sekadar wakil presiden menjadi simbol potensi perpecahan di jantung kekuasaan.

### **4.2 Ujian bagi Aliansi Transaksional**

Aliansi Prabowo-Gibran ditempa bukan dari kesamaan ideologis atau kepercayaan yang telah

lama terjalin, melainkan dari pragmatisme dan kalkulasi politik. Skandal "fufufafa" menjadi ujian berat pertama bagi fondasi aliansi yang bersifat transaksional ini. Keputusan kubu Prabowo untuk secara terbuka meremehkan hinaan tersebut menunjukkan komitmen mereka untuk membuat aliansi ini berhasil. Namun, di saat yang sama, hal itu juga mengungkap sebuah titik retak potensial.

Insiden ini menciptakan preseden bahwa Gibran mungkin memiliki "beban" dari masa lalu yang dapat dieksploitasi oleh lawan politik di masa depan untuk mencoba memecah belah pemerintahan. Meskipun aliansi tersebut bertahan dari guncangan awal ini, skandal tersebut meninggalkan luka yang mungkin tidak pernah sepenuhnya sembuh, sebuah pengingat permanen akan asal-usul kemitraan mereka yang tidak biasa.

### **4.3 Bayang-Bayang Pemakzulan dan Kepercayaan Publik**

Meskipun kemungkinan pemakzulan (*impeachment*) sangat kecil, kontroversi ini cukup serius untuk memicu diskusi publik dan di kalangan para ahli hukum tentang potensi konsekuensi konstitusional jika Gibran terbukti sebagai pemilik akun tersebut. Wacana ini, meskipun bersifat hipotetis, dengan sendirinya merusak kedudukan politik Gibran. Hal ini menanamkan narasi delegitimasi di sekitar jabatan wakil presidennya bahkan sebelum ia resmi dilantik.

Lebih penting lagi, cara pemerintah menangani skandal ini berisiko mengikis kepercayaan publik. Kegagalan Menkominfo untuk memberikan resolusi yang transparan dan konklusif atas penyelidikannya—sebuah janji yang tidak dipenuhi—membiarkan kecurigaan terus membara.

Ketika sebuah institusi negara seperti Kominfo digunakan untuk melakukan pengendalian kerusakan politik, hal itu mengaburkan batas antara tugas pemerintah untuk memberikan informasi yang objektif dan dorongan politik untuk melindungi kepentingannya sendiri.

Penyelidikan yang secara prematur menyatakan Gibran tidak bersalah tanpa memberikan bukti atau menyebutkan pelaku alternatif lebih terlihat seperti operasi politik daripada penyelidikan netral, yang menimbulkan pertanyaan serius tentang politisasi institusi negara.

Pada akhirnya, skandal "fufufafa" menciptakan "defisit kepercayaan" sejak hari pertama pemerintahan. Ini menjadi bagian permanen dari biografi politik Gibran, sebuah krisis laten yang dapat dihidupkan kembali kapan saja untuk melemahkan otoritasnya. Ini adalah pengingat bahwa di era digital, masa lalu tidak pernah benar-benar mati; ia hanya menunggu untuk digali kembali.

## **Bagian 5: Kesimpulan: Menavigasi Perairan Keruh antara Kebenaran dan Politik**

Kontroversi "fufufafa" pada akhirnya bukanlah sebuah cerita dengan akhir yang jelas. Tidak ada pengakuan, tidak ada bukti forensik yang tak terbantahkan, dan tidak ada resolusi resmi dari pemerintah. Apa yang tersisa adalah sebuah studi kasus klasik tentang politik abad ke-21, di mana sejarah digital menjadi medan pertempuran, kebenaran menjadi wilayah yang diperebutkan, dan kelangsungan hidup politik seringkali bergantung pada kemampuan mengendalikan narasi.

### **5.1 Kisah Dua Narasi**

Publik dihadapkan pada dua realitas yang saling bersaing. Di satu sisi, ada narasi yang dibangun di atas serangkaian bukti tidak langsung yang kuat dan saling berhubungan, yang

semuanya mengarah pada satu individu: Gibran Rakabuming Raka. Jejak nomor telepon, akun yang terhubung, penghapusan unggahan yang mencurigakan, dan paralelisme konten secara kolektif membentuk sebuah kasus yang meyakinkan, setidaknya di pengadilan opini publik. Di sisi lain, ada narasi tandingan yang disajikan oleh pihak berwenang: sebuah serangan politik yang terkoordinasi, sebuah upaya "adu domba" yang dirancang untuk menciptakan ketidakstabilan. Narasi ini didukung oleh tembok penyangkalan resmi dari pemerintah dan sikap meremehkan dari kubu yang seharusnya menjadi "korban". Tanpa adanya investigasi yang transparan dan konklusif, masyarakat dibiarkan untuk memilih narasi mana yang akan mereka percayai, sebuah pilihan yang kemungkinan besar akan ditentukan oleh afiliasi dan keyakinan politik mereka yang sudah ada sebelumnya.

## 5.2 Hantu yang Terus Menghantui di dalam Mesin

Skandal "fufufafa" lebih dari sekadar cerita tentang unggahan internet yang tidak pantas dari masa lalu. Ini adalah cerminan dari sifat aliansi politik di Indonesia, strategi perang informasi modern, dan sifat abadi dari jejak digital kita. Hantu "fufufafa" kemungkinan besar akan terus menghantui pemerintahan Prabowo-Gibran. Ia akan menjadi simbol permanen dari asal-usul aliansi mereka yang paradoksal dan pengingat akan pertanyaan-pertanyaan yang belum terselesaikan yang bersembunyi tepat di bawah permukaan kekuasaan mereka. Janji pemerintah yang tidak terpenuhi untuk mengungkapkan kebenaran memastikan bahwa konspirasi ini akan terus hidup. Ia mungkin tidak akan pernah menjadi fakta yang terbukti, tetapi ia telah terbukti menjadi senjata politik yang ampuh dan abadi, siap untuk digunakan kembali kapan pun keseimbangan politik yang rapuh mulai goyah.

### Works cited

1. Akun FufuFafa Hina Prabowo: Siapa Pemiliknya? Begini Kata Analis IT Heru Sutadi!, <https://www.youtube.com/watch?v=Ja75GrGesow>
2. Heboh soal Akun Fufufafa Diduga Milik Gibran, Sufmi Dasco: Prabowo Tak Ambil Pusing, <https://www.youtube.com/watch?v=AnrqfjyFzs&pp=0gcJCRsBo7VqN5tD>
3. fufufafa - Wikipedia, <https://en.wikipedia.org/wiki/Fufufafa>
4. Heboh! Akun Kaskus 'fufufafa' Hina Prabowo, Diduga Milik Gibran? | Liputan 6 - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=OD7Gf7xvJlg>
5. Menkominfo: Akun FUFUFAFA Bukan Milik Gibran - [ Primetime News ] - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=DC-xn1q0JPc>
6. Heboh Akun Kaskus Fufufafa, Ini Respon Gibran Dan Menkominfo Budi Arie - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=EXcxlq9WOBg>
7. Respons Gibran Saat Ditanya soal Pemilik Akun Kaskus Fufufafa yang Hina Prabowo, <https://www.youtube.com/watch?v=UUASOpZgwx8>
8. Menkominfo: Akun Fufufafa bukan Punya Gibran Rakabuming Raka, Kami bakal Ungkap Pemilik Aslinya! - Liputan6.com, <https://www.liputan6.com/tekno/read/5700361/menkominfo-akun-fufufafa-bukan-punya-gibran-rakabuming-raka-kami-bakal-ungkap-pemilik-aslinya>
9. Gibran Mengaku Tidak Tahu soal Akun Fufufafa - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=AwL5TftyTg>
10. Geger Akun Kaskus Fufufafa Berisi Penghinaan ke Prabowo Diduga Milik Gibran, Budi Arie: Bukan! - YouTube, <https://www.youtube.com/shorts/MtYu0AVjndg>
11. Heboh Akun Kaskus Fufufafa Diduga Milik Gibran, Isi Postingan Lama Cibir Prabowo Bikin Geger - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=eUpif-dXpZE>
12. Prabowo 'Terkekeh' soal Akun Fufufafa Bernarasi Menghinanya, TKN: Jadi Hiburan Prabowo dan Gibran - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=06tGBaa7iJo>
13. Bukti Baru Nomor HP Akun Fufufafa Milik



Gibran: Terpampang Nyata di Dokumen Resmi Ini, <https://www.suara.com/lifestyle/2024/09/23/111042/bukti-baru-nomor-hp-akun-fufufafa-milik-gibran-terpampang-nyata-di-dokumen-resmi-ini> 14. Pakar Telematika Roy Suryo yakin pemilik akun Fufufafa adalah Gibran Rakabuming Raka, <https://www.youtube.com/watch?v=Q8Fmp6Chlh0> 15. Serba-Serbi Kominfo Lacak Pemilik Akun Fufufafa | kumparan.com, <https://m.kumparan.com/kumparannews/serba-serbi-kominfo-lacak-pemilik-akun-fufufafa-23VxAJJpDpV> 16. Menkominfo Segera Umumkan Pemilik Akun Fufufafa, Klaim Bukan Gibran - CNN Indonesia, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240912132036-192-1143776/menkominfo-segera-umumkan-pemilik-akun-fufufafa-klaim-bukan-gibran> 17. Bela Gibran, Menkominfo Sebut Akun Kaskus Fufufafa Milik Orang Lain - TangerangNews.com, <https://www.tangerangnews.com/nasional/read/50663/Bela-Gibran-Menkominfo-Sebut-Akun-Kaskus-Fufufafa-Milik-Orang-Lain> 18. Gibran Buka Suara Akun Kaskus Fufufafa yang Bernarasi Hina hingga Serang Prabowo, <https://www.youtube.com/watch?v=mcQZLdL6IdY&pp=0gcJCRsBo7VqN5tD> 19. Cek Fakta: Akun Fufufafa Terbukti Milik Gibran, Prabowo Langsung Ajukan Pemberhentian Wapres, Benarkah? - Suara.com, <https://www.suara.com/news/2024/09/17/173611/cek-fakta-akun-fufufafa-terbukti-milik-gibran-prabowo-langsung-ajukan-pemberhentian-wapres-benarkah> 20. Ditanya soal Akun Kaskus Fufufafa, Gibran: Tanyakan ke Pembuatnya - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=1yhnYQmAegc&pp=0gcJCf8Ao7VqN5tD> 21. Menkominfo: Akun Kaskus Fufufafa Bukan Milik Gibran, <https://nasional.kompas.com/read/2024/09/10/18111381/menkominfo-akun-kaskus-fufufafa-bukan-milik-gibran> 22. Jawaban Gibran Ditanya soal Akun Fufufafa - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=tGRQV-af6Vg> 23. Komentar Gibran soal Akun Kaskus Fufufafa - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=prWCOKWpjzl> 24. Ditanya Soal FuFuFaFa, Gibran Hemat Bicara dan Beri Respons Singkat: Tanya ke Pemilik Akun - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=AdJmgLsWTIM> 25. Terungkap! Gibran Buka Suara Soal Pemilik Akun Fufufafa Viral Hina Prabowo Subianto, <https://www.youtube.com/watch?v=iwJ1uHNBhrM> 26. Kasus Fufufafa Viral! Menkominfo Pastikan Bukan Milik Gibran Rakabuming | Liputan 6, <https://www.youtube.com/watch?v=dTovmvqMYFI> 27. Menkominfo: Akun Fufufafa Bukan Milik Gibran - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=JyznbupnYcU> 28. Tegas Bantah FufuFafa adalah Gibran, Menkominfo: Nanti Kita Umumkan Siapa Pemiliknya!, <https://www.youtube.com/watch?v=EnDNUGZWWtE> 29. Akun 'Fufufafa' yang Viral Disebut Bukan Milik Gibran, Menkominfo Budi Arie: Sudah Kita Pelajari - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=Qux8NXhdZnc> 30. Menkominfo Budi Arie akan Umumkan Pemilik Akun Fufufafa - iNews, <https://www.inews.id/amp/news/nasional/menkominfo-budi-arie-akan-umumkan-pemilik-akun-fufufafa> 31. Serius Banget, Kominfo Bilang Akan Umumkan Pemilik Akun Fufufafa - Pojok Satu, <https://www.pojoksatu.id/nasional/1085086459/serius-banget-kominfo-bilang-akan-umumkan-pemilik-akun-fufufafa> 32. Menkominfo Sebut Investigasi Akun Fufufafa Selesai Dilakukan - Metro TV, <https://www.metrotvnews.com/read/kM6CaoX3-menkominfo-sebut-investigasi-akun-fufufafa-selesai-dilakukan> 33. Jawaban Terbaru Menkominfo Budi Arie soal Pemilik Akun Fufufafa - detikcom, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7567624/jawaban-terbaru-menkominfo-budi-arie-soal-pemilik-akun-fufufafa> 34. Gibran Mengaku Tak Tahu Siapa Pemilik Akun Fufufafa - [Metro Pagi

Primetime] - YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=TkkLhBylrDg>